

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan usaha yang kompetitif perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston & Copeland, 2004).

Perusahaan diartikan sebagai sebuah organisasi yang memproses perubahan keahlian dan sumber daya ekonomi menjadi barang dan atau jasa untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan para pembeli, dengan harapan memberikan laba bagi para pemiliknya (Umar, 2015:23). Perkembangan suatu perusahaan sangat bergantung dari modal yang ditanamkan oleh investor, sehingga setiap perusahaan diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik guna mendapatkan kepercayaan dari pihak investor untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan dikatakan sukses ataupun unggul apabila perusahaan telah mencapai sesuatu kinerja keuangan tertentu yang sudah diresmikan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang bisa dilihat dalam tahun tertentu maupun dijadikan perbandingan dengan tahun sebelumnya sehingga bisa dilihat pertumbuhan ataupun penurunan yang terjalin dari tahun ketahun dan berapa selisihnya buat mengetahui konsisten tidaknya perusahaan tersebut. Tujuannya adalah untuk menolong investor dalam menginterpretasikan laporan- laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi keahlian perusahaan lewat kinerja keuangannya untuk mendukung keputusan investasi yang akan

diambil terus menjadi tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. (Nainggolan & Pratiwi, 2017).

Bursa Efek Indonesia saat ini merupakan barometer aktivitas pasar modal di Indonesia, dengan melakukan publikasi laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan kinerja keuangan pemilik perusahaan, karena dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan perusahaan bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada umumnya merupakan perusahaan yang telah memiliki struktur organisasi terpisah antara pihak pemilik dan pengelolanya. Pemilik terdiri dari para pemegang saham dan stakeholder, sedangkan pihak pengelolanya terdiri dari pihak manajemen yang ditunjuk oleh pemilik untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Pengelolaan perusahaan di Indonesia yang *listing* di BEI dinilai belum efektif, hal tersebut dinyatakan oleh Kurniawan (2016) bahwa penyebabnya adalah struktur kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh keluarga, sehingga tidak ada pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengaturan perusahaan, menyebabkan manajemen perusahaan cenderung hanya berpihak pada salah satu pemilik saja.

Kinerja keuangan yang baik menjadi tujuan yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Jadi, dari kinerja keuangan dapat terlihat baik dan buruknya perusahaan dalam prestasi kerjanya.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dan dapat berperan untuk menciptakan transparansi atas penentuan tujuan, pencapaian, dan penilaian kerjanya. Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat mengurangi

masalah keagenan karena dengan terlibatnya manajer dalam kepemilikan saham akan menyetarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham lainnya, sehingga manajer akan bertindak secara hati-hati. Kepemilikan institusional merupakan faktor yang akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keputusan manajemen. Selain penerapan struktur kepemilikan dalam perusahaan, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang besar dapat memberikan informasi yang lebih baik bagi investor, karena perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan, perusahaan akan lebih hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan, (Gunawan & Wiajya:2020:1718).

Persaingan pada perusahaan manufaktur sektor *Food & Beverage* dari tahun ke tahun terus meningkat, hal tersebut menuntut kebutuhan dana yang cukup bagi perusahaan manufaktur untuk bertahan dan bersaing. Salah satu metode yang diambil perusahaan buat penuhi kebutuhan dana guna meningkatkan supaya senantiasa bisa bersaing merupakan penjualan saham perusahaan kepada publik lewat pasar modal. Para investor akan membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan bermanfaat untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang. Oleh sebab itu kinerja keuangan sangatlah berarti untuk kelangsungan perusahaan manufaktur di sektor *Food & Beverage* yang terus menjadi meningkat.

Serta Perkembangan penduduk serta pertumbuhan ekonomi menjadikan bagian makanan serta minuman selaku lahan sangat strategis buat memperoleh keuntungan yang besar dalam berinvestasi. Sebab pemilihan sektor *Food & Beverage*, karna saham- saham makanan serta minuman sangat tahan dengan krisis ekonomi dibanding sektor lain. Bagian *Food & Beverage* ini senantiasa diperlukan publik karna ialah kebutuhan pokok. Bersamaan meningkatnya kebutuhan publik, hingga kinerja perusahaan pula hendak meningkat.

Fenomena Pertama, Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat

menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kinerja Emiten Konsumer Melambat Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019.

Sedangkan untuk sub-sektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD).

Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-berturut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. Akibatnya kinerja keuangan perusahaan tidak stabil, mengalami penurunan hingga mengakibatkan buruknya pada kinerja perusahaan makanan dan minuman.

Menilik data lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29% terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan. Sedangkan segmen kebutuhan rumah tangga pada UNVR masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya.

Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Kepala BPS Suhariyanto, (<https://katadata.co.id>).

Fenomena kedua, Informasi selanjutnya terkait dengan emiten penyedia air minum PT Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2019 terkait dengan laporan keuangannya pada tahun 2018. Penjualan ADES yang turun namun mampu meningkatkan laba kurang lebih sebesar 39% dibandingkan dengan tahun 2017. ADES mampu menghasilkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp 52,96 Miliar meningkat sebesar 38,48% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menghasilkan laba sebesar Rp 38,24 Miliar.

Peningkatan yang terjadi selain peningkatan terhadap laba bersih tersebut, ternyata ADES juga membukukan kenaikan margin perusahaan dari 4,7% pada tahun 2017 menjadi 6,58%. Hal tersebut merupakan suatu keajaiban bahwa ADES mampu menaikkan laba bersih meskipun sebenarnya penjualan perusahaan justru turun kurang lebih 1,25% dari tahun 2017 sebesar Rp 814,49 Miliar menjadi Rp 804,3 Miliar pada tahun 2018. Penjualan yang turun ini diakibatkan pendapatan produk kosmetik yang turun 6,47% *year on year* (YoY) menjadi Rp 308,74 Miliar, sedangkan untuk penjualan air minum sendiri tumbuh namun sangat tipis sebesar 2,31% YoY menjadi Rp 495,54 Miliar. Hal selanjutnya terkait dengan rasio beban pokok pendapatan tahun 2018 yang meningkat. Rasio beban pokok pendapatan sendiri merupakan proporsi beban pokok pendapatan terhadap total pendapatan dalam perusahaan. Nilai rasio pada tahun 2017 sebesar 46,11% menjadi 51,62% pada tahun 2018.

Uraian di atas dapat kita pahami bahwa kinerja perusahaan menghasilkan penjualan yang lesu namun mampu menaikkan laba bersih dari tahun sebelumnya, semua itu besar kemungkinan terdapat sokongan dari lain sisi. ADES pada tahun 2018 mampu menekan pos beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Terkait dengan beban penjualan jumlah biaya yang dikeluarkan turun sebesar 21,53% YoY, kemudian untuk beban administrasi dan umum jumlah biayanya turun sebesar 4,78% YoY. Perusahaan juga mencatatkan pendapatan tambahan yang bisa dibilang cukup besar yang berasal dari bunga yang diperoleh lewat

tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Pendapatan ADES tahun 2018 sendiri meningkat pesat sebesar 523,36% dari yang sebelumnya Rp 304 Juta menjadi Rp 1,86 Miliar. Kenaikan ini didukung dengan meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan menjadi Rp 102,27 Miliar, nilai ini tumbuh mencapai 4 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2017. Di lain sisi neraca ternyata total aset perusahaan tumbuh menjadi Rp 881,28 Miliar atau sekitar 4,88% YoY. Kenaikan untuk total aset sepenuhnya didukung dengan penambahan pencatatan pada kas dan setara kas tadi.

Hal yang berbeda bisa terjadi pada perusahaan ADES apabila jumlah kas dan setara kas pada tahun 2018 tidak mengalami peningkatan, total aset pada perusahaan justru mengalami penurunan atau menjadi negatif sebesar 9% YoY. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari informasi yang telah diuraikan adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES) belum mencerminkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan ADES ini bukan disokong penuh dengan tingkat penjualan yang tinggi, melainkan karena pendapatan lain yang berasal dari bunga yang merupakan uang tetap dalam investasi dan tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan. Selain itu penurunan biaya pada tahun 2018 juga bukan terjadi pada biaya utama dalam kegiatan perusahaan melainkan berasal dari beban penjualan serta beban administrasi.

Mencatatkan pendapatan bunga sebagai suatu masukan terhadap pendapatan keuangan perusahaan memang diperkenankan, namun yang terjadi pada kasus ADES mencerminkan bahwa tidak selamanya laba tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Jika dilihat lebih dalam lagi, laba yang meningkat tersebut tidak dihasilkan dari penjualan perusahaan yang begitu pesat melainkan dari penambahan pendapatan bunga. (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Dari kesimpulannya fenomena Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus fenomena pertama, adanya penurunan pada kinerja keuangan laba namun disebabkan faktor lain tahun sebelumnya, hingga mengakibatkan buruknya pada kinerja perusahaan makanan & minuman. Fenomena kedua perusahaan ades mengalami kenaikan tetapi penjualan justru turun hal ini adanya pemasukan dari pendapatan bunga.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015).

Kinerja keuangan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2015:38). Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berterima umum. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Mardiyanto, 2016:23). Penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, antara lain kepemilikan manajerial (Mudambi, 2015) dan kepemilikan institusional (Kartikawati, 2016). Penelitian mengenai kinerja keuangan perlu dilakukan karena dapat merefleksikan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengingat tujuan utama perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan terus melipatgandakan kekayaan perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, maka perusahaan dapat terus memperbaiki dan mengatasi persoalan yang dihadapinya sehingga keberlangsungan hidup (*sustainability*) dapat dipertahankan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (manajer). Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan (Hermiyetti & Katlanis, 2016:28). Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Menurut Rachman (2016), besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan *shareholders*. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan.

Struktur kepemilikan lainnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain (Hermiyetti & Katlanis, 2016:29). Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas, seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, dan reksadana. Investor institusional memiliki kapabilitas untuk menganalisis laporan keuangan secara langsung dibandingkan dengan investor individual.

Cornett *et.al* (2017) dalam studinya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan meskipun secara signifikan hubungan tersebut ditemukan hanya pada investor yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dengan hasil analisis laporan keuangan perusahaan mampu mengetahui posisi keuangan dan memberikan informasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan yang pada akhirnya memberikan manajemen gambaran bagaimana merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan perusahaan (Kasmir 2016:67). Dalam analisis laporan keuangan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur/dinilai dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktek penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor (Fahmi 2015:224).

Menurut penelitian Gunawan & Wijaya (2020:1718), Brata dan Sari (2019:1801). menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2020:1-31) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan, dan hasil penelitian Nilayanti & Suaryana (2019:906), Titisari & Wijayanti (2019:59) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Fadillah (2017:39) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Menurut penelitian Kartika (2020:1-31), Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan, Gunawan & Wijaya (2020:1718), Brata dan Sari (2019:1801), menunjukkan kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan penelitian Nilayanti & Suaryana (2019:906), menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Titisari & Wijayanti (2019:59), Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (Fadillah, 2017:39) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Alasan memilih perusahaan *Food & Beverage* sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan melihat sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dengan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengingat tujuan utama perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan terus melipatgandakan kekayaan perusahaan. Perusahaan sektor *Food & Beverage* ini lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan dan tidak terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian misalnya inflasi. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi industri makanan dan minuman masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor makanan dan minuman, sehingga persaingan semakin kuat.

Dan alasan saya memilih judul ini, Adanya ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dan relevan dengan keadaan sekarang.

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor *Food & Beverage* yang Terdaftar di BEI pada Periode 2017-2019)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah :

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan dan solusi terkait dengan permasalahan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan dapat menjadi hal yang diperhatikan dalam mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lain yang sejenis.